

Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis (Gender dimensions in Indonesian novels between the 1920s and 2000s period based on feminist literary criticism studies)

Muyassaroh*

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung, Indonesia
nachrowi.muyas@gmail.com

*Corresponding author: nachrowi.muyas@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 17 Juni 2021 Direvisi: 11 Oktober 2021 Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang didasari oleh fenomena bahwa ideologi gender yang berlaku pada masyarakat dapat mewarnai karya sastra yang dihasilkan. Sebagai kreasi imajinatif, muatan ideologi gender yang diemban novel tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat saat karya itu diciptakan. Begitu pula, novel-novel Indonesia periode 1920—2000 merepresentasikan ideologi gender yang berkembang saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia periode 1920—2000 sebagai akibat adanya ideologi gender. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, digunakan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis ini berupaya membongkar ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga mengakibatkan diskriminasi dan kekerasan pada perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Ketimpangan gender yang terjadi disebabkan oleh dikotomi peran perempuan. Pada periode sebelum kemerdekaan, peran perempuan dibatasi pada sektor domestik, sedangkan sektor publik mulai didiami perempuan sesudah kemerdekaan. Sumber data penelitian ini adalah sebelas novel Indonesia yang diterbitkan pada periode 1920—2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel-novel periode 1920—2000 berputar pada kategori sektor domestik dan publik. Akan tetapi, kedua sektor yang didiami tokoh-tokoh perempuan mengalami perkembangan pesat. Eksistensi perempuan pada ranah publik semakin kuat seiring dengan perubahan zaman. Sebaliknya, domestifikasi posisi dan peran perempuan semakin berkurang karena mereka mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, bidang ekonomi dan pendidikan, serta menentukan pilihan.

Kata Kunci Ideologi gender, Novel, Kritik sastra feminis

ABSTRACT

This paper presents the result of research based on the phenomenon that gender ideology that applies to society can color the literary works produced. As an imaginative creation, the content of gender ideology carried by novels cannot be separated from people's lives when they are created. Likewise, Indonesian novels from the 1920-2000 period represented the gender ideology that was developing. This research aims to describe the depiction of female characters in Indonesian novels in the 1920-2000 period due to the existence of gender ideology. To describe this, a feminist literary criticism approach was used. This criticism tried to dismantle gender inequality between men and women, leading to discrimination and violence against women in those literary works. The dichotomy of women's roles caused the gender inequality that occurred. In the period before independence, the role of women was limited to the domestic sector, while the public sector began to be occupied by women after the independence. This research involved eleven Indonesian novels published in the period 1920-2000 as data sources. The result showed that the female characters depicted in the novels of the 1920-2000 period revolved around the categories of the domestic and public sectors. However, the two sectors inhabited by female figures experienced rapid development. The existence of women in the public sphere was getting stronger along with the changing times. On the contrary, the domestication of women's positions and roles was decreasing because they were self-actualizing in society, the economy and education they had, and making choices they could.



Copyright©2021, Muyassaroh

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Gender ideology, Novels, Feminist literary criticism

How to Cite Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 366-387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia. Sebagai hasil kreasi, karya yang dihasilkan antara satu pengarang dengan pengarang lainnya berbeda. Dalam menciptakan karya sastra khususnya prosa fiksi, pengarang melakukan kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Pengarang menuangkan dan mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapannya tentang hakikat kehidupan dengan memasukkan unsur imajinatif. Fiksi sebagai karya imajinatif menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2013). Adanya imajinasi, kreativitas, dan kritis ini telah menjadikan kesusastraan dapat masuk menembus jauh ke dalam hakikat nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan (La Madi, 2018).

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern mulai tahun 1920-an hingga sekarang, banyak tema yang mengangkat persoalan perempuan atau isu gender sebagai sumber penceritaannya. Ini disebabkan oleh adanya paradigma yang menyebut perempuan sebagai kaum lemah, kelas dua, terbelakang, dan termarginal (Muyassaroh, 2017). Melihat kenyataan tersebut, akhirnya para sastrawan terdorong untuk membuat cerita dengan mengambil tema perempuan dalam karya mereka, baik itu puisi, drama, maupun prosa (cerpen dan novel). Hal ini sebagai perwujudan keprihatinan mereka atas diskriminasi yang diterima kaum perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh budaya masyarakat, yakni budaya patriarki. Adanya sistem patriarki ini telah menyebabkan ketidakadilan dalam menempatkan perempuan, yaitu di bawah kendali laki-laki (Nurmila, 2021; Sugihastuti & Suharto, 2016). Dalam bidang apapun, perempuan tetap dalam posisi inferior, baik domestik maupun publik. Dalam bidang publik, posisi perempuan tidaklah diperhitungkan karena mereka dianggap sebagai orang yang baru datang dari ranah domestik, sehingga penghargaannya adalah rendah (Sugihastuti & Suharto, 2016). Akibatnya, perempuan hanya menjadi warga kelas kedua di bawah laki-laki.

Berbagai permasalahan di atas, akhirnya mendorong munculnya gerakan feminis yang bertujuan menghentikan hegemoni laki-laki atas perempuan sekaligus memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini merupakan simbol perlawanan untuk menghentikan ketidakadilan dan diskriminasi kepada perempuan yang telah berlangsung lama. Feminisme adalah perjuangan mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan di dalam masyarakat patriarki (Sofia, 2003). Kemunculan gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran kalau hak laki-laki dan perempuan adalah sama (Ratna, 2004).

Kritik feminisme memfokuskan kajian pada pembentukan kesadaran akan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Perkembangan teori ini dilatarbelakangi oleh adanya reaksi konflik gender yang terjadi di masyarakat. Selama ini, di masyarakat terdapat bias makna antara jenis kelamin dan gender. Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Konsep jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan secara kodrati (laki-laki atau perempuan). Sementara itu, gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dapat dipertukarkan (Fakih, 2013; Suhandjati & Kusuma, 2018). Dengan adanya batasan jelas ini, diharapkan masyarakat dapat memaknai posisi atau peran perempuan dalam kehidupan yang sampai sekarang terhalang karena alasan menentang kodratnya (Qibtiyah, 2018). Kaum perempuan terus mengalami diskriminasi sebagai akibat adanya bias gender ini.

Diskriminasi yang dialami perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif (stereotype), kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 2013). Akibat diskriminasi itu, perempuan terpaksa menjadi makhluk kelas dua yang tidak diperhitungkan. Hal inilah yang mendasari perjuangan feminisme liberal. Feminisme ini menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk hak perempuan (Fakih, 2013). Kesamaan hak yang diperjuangkan adalah pendidikan karena dengan pendidikanlah terbuka kesempatan bagi perempuan untuk mandiri secara ekonomi (Tong, 1998). Jadi,



inti perjuangan feminisme liberal adalah mendapatkan hak pendidikan bagi perempuan agar mereka dapat mengembangkan potensinya sehingga sejajar atau setara dengan laki-laki.

Perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan ini banyak mengilhami kelahiran novel-novel Indonesia sejak 1920. Para pengarang menggugat dominasi adat yang turut andil dalam pengekangan pada perempuan seperti tercermin pada *Sitti Nurbaya*, *Belenggu*, *Salah Asuhan*, *Azab dan Sengsara*, dan *Layar Terkembang*. Dalam *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, permasalahan gender yang terungkap adalah keterbatasan pendidikan pada perempuan, *domestifikasi* perempuan, adat kawin paksa, dan poligami (Suryaman et al., 2012). Oleh karena itu, menurut (Ratnaningsih, 1983) pada periode 1920—1930 tema sentral yang diangkat adalah emansipasi perempuan yang ditandai dengan pendobrakan kawin paksa, kesadaran perempuan akan eksistensinya, dan upaya mengakhiri diskriminasi perempuan. Pengarang-pengarang tersebut berusaha menjadikan sastra sebagai alat untuk menyuarakan dan memperjuangkan keadilan bagi perempuan yang selama ini terdiskriminasi. Para pengarang ingin mengekspresikan gagasannya mengenai kesetaraan gender kepada masyarakat pembaca sebagai corong ideologinya bahwa perempuan dan laki-laki menempati posisi sejajar atau sederajat sehingga tidak boleh ada penindasan atau eksploitasi pada perempuan (Kadaryati, 2015).

Sastra diyakini sebagai sarana paling efektif untuk menyebarkan ideologi gender karena ia mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan atau mengoperasikan ideologi tersebut (Saptari & Holzner, 1997). Hal itu disebabkan oleh representasi ideologi gender dalam kesusastraan termasuk wacana novel relatif menonjol dan kuat. Ideologi gender mewarnai sejak awal kesusastraan Indonesia dipicu paradigma masyarakat yang menempatkan perempuan pada dunia domestik. Oleh karena itu, latar dunia domestik sebagai kiprah perempuan sangat sering disinggung bahkan digemari oleh pengarang karena dianggap dekat dan dipahami sebagai dunia perempuan. Perempuan dalam karya sastra digambarkan sebagai ‘makhluk rumahan’ yang selalu berada di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah seperti, menyapu, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Itulah menjadi pekerjaan utama perempuan (Hayati, 2012). Sementara itu, dunia lain, yaitu publik dianggap milik laki-laki yang tidak mungkin dijangkau perempuan.

Penelitian yang mengkaji peran perempuan yang tercermin dalam novel-novel Indonesia sejak kelahiran sastra Indonesia Modern 1920 hingga sekarang sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Else Liliani dan Esti Swatika Sari dengan judul “Refleksi Peran Perempuan dalam Novel Indonesia 1900–2000”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan masih sebatas publik dan domestik. Peran perempuan di bidang publik antara lain ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka dalam pergerakan, pendidikan, dan dunia usaha. Sementara itu, perempuan di bidang domestik terlihat pada peran mereka sebagai istri yang bertugas melayani suami dan ibu yang bertugas merawat anak-anak, serta melakukan pekerjaan rumah tangga (Liliani, 2010).

Penelitian kedua dilakukan Anwar (2008) berjudul “Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia (1933-2005)” yang fokus kajiannya pada dinamika pemikiran feminisme dalam novel-novel karya pengarang perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan feminisme di Indonesia dipengaruhi oleh situasi psikologis politik yang berkembang (Anwar, 2013). Penelitian ketiga dilakukan oleh Wiyatni yang berjudul “Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme” yang memfokuskan pada masalah keterdidikan perempuan dan perannya di masyarakat yang tercermin dalam novel-novel Indonesia sejak 1920 sampai dengan 2000 dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa keterdidikan perempuan pada masa awal sebelum kemerdekaan masih diorientasikan untuk mendukung tugas-tugas domestik, seperti menjahit, menyulam, dan memasak. Selanjutnya, pada novel-novel periode setelahnya keterdidikan perempuan bukan hanya sebatas untuk melaksanakan tugas-tugas domestiknya, melainkan untuk mendukung peran publiknya (Wiyatni, 2013).

Berdasarkan penelusuran literatur, belum pernah ada penelitian yang mengangkat ideologi gender dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat merekonstruksi kiprah perempuan di tengah masyarakat yang selama ini hanya dijadikan *atribut* dan

pelengkap laki-laki. Perempuan haruslah mewujudkan tekad dan semangat kaum feminis agar menjadikan diri mereka mandiri yang tidak akan bergantung pada laki-laki (Ch, 2016). Perjuangan itu sekaligus merealisasikan cita-cita feminisme liberal yang menghendaki kesetaraan laki-laki dan perempuan di bidang pendidikan, ekonomi, dan politik (Rizki et al., 2021).

Dalam kesusastraan Indonesia mulai periode 1920—2000, para pengarang baik laki-laki dan perempuan menampilkan tokoh perempuan ciptaannya sebagai makhluk yang belum bebas seutuhnya sebagaimana harapan feminisme liberal. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra itu masih mengalami diskriminasi sebagai akibat kesenjangan peran dengan laki-laki. Dengan pertimbangan inilah, lantas dipilih sebelas novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Kesebelas novel tersebut memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel-novel Indonesia tahun 1920—2000. Novel-novel tersebut menceritakan kehidupan tokoh perempuan yang masih mengalami diskriminasi, seperti Sitti Nurbaya (*Sitti Nurbaya*) dan Rapih (*Salah Asuhan*) yang mengalami kawin paksa, domestifikasi peran, pembatasan pendidikan, dan korban poligami suaminya. Hal yang tidak jauh berbeda dialami oleh Zainab (*Di Bawah Lindungan Ka'bah*) yang mengalami kasih tak sampai karena perbedaan status sosial. Sementara itu, tokoh Tuti (*Layar Terkembang*) merupakan penggerak emansipasi. Ia merepresentasikan figur perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaumnya yang selama ini tertindas.

Tokoh Pariyem (*Pengakuan Pariyem*), Nyai Ontosoroh (*Bumi Manusia*), dan Srintil (*Ronggeng Dukuh Paruk*) digambarkan sebagai perempuan mandiri secara ekonomi, tetapi masih dikendalikan oleh laki-laki. Sebagai ronggeng Srintil dipaksa menuruti perintah dukunnya untuk merelakan keperawanannya dilelang. Begitupun dengan Nyai Ontosoroh yang tetap dikendalikan Tuan Mellema, suaminya, meskipun semua harta telah diserahkan padanya. Tidak jauh berbeda dengan Pariyem yang berstatus *babu* yang rela ditiduri oleh putra majikannya tanpa dinikahi. Berbeda halnya dengan karakter perempuan pada novel *Pada Sebuah Kapal*, *Saman*, *Cantik Itu Luka*, dan *Tarian Bumi* yang digambarkan sebagai perempuan yang merdeka, bersemangat, penuh sumber daya, berdikari, dan mampu bertarung melawan penindasan-penindasan yang dialaminya. Hal ini juga sebagai akibat menguatnya perlawanan gender sehingga berimbas pula pada tampilan sosok perempuan yang bebas, mandiri, dan penuh vitalitas. Tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan adalah perempuan yang telah memperoleh kemerdekaannya karena dibukanya akses pendidikan dan pekerjaan. Para perempuan ini telah memiliki kesadaran akan peran dan posisinya yang sejajar dengan laki-laki walaupun mereka hidup di lingkungan masyarakat patriarki (Suyitno, 2014).

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu “Dimensi Gender dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920—2000-an Berdasarkan Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian secara spesifik adalah mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan pada novel-novel Indonesia sebelum kemerdekaan (1920—1945) dan mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan pada novel-novel Indonesia sesudah kemerdekaan (1945—2005).

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih didasarkan atas tujuan penelitian yang berusaha menggambarkan atau memaparkan fenomena kehidupan masyarakat dalam wujud kata-kata (Farida & Andalas, 2019). Adapun metode deskriptif adalah metode yang menganalisis data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2013). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berangkat dari pandangan bahwa terjadi ketidakadilan gender akibat konstruksi sosial di dalam masyarakat, yaitu dominasi laki-laki atas perempuan (Nugraha, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membongkar dominasi laki-laki atas tokoh perempuan yang tercermin dalam novel-novel Indonesia periode 1920—2000. Para tokoh perempuan yang diceritakan apakah masih terbatas sebagai istri dan ibu, sehingga mereka masih bersifat inferior



di bawah kendali laki-laki ataukah mereka sudah berhasil ditampilkan sebagai seseorang yang berdikari dan eksis dalam ranah publik (Rokhmansyah, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel-novel Indonesia yang diduga memuat isu atau dimensi gender mulai periode tahun 1920—2000-an. Cerita-cerita tersebut dipilih berdasarkan kriteria (1) ceritanya merepresentasikan kehidupan perempuan Indonesia, (2) isi cerita sesuai dengan fokus penelitian, (3) selalu menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender, dan (4) ceritanya mengungkapkan kehidupan masyarakat tertentu dalam memandang posisi perempuan. Berdasarkan hal tersebut, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 novel, yaitu (1) *Sitti Nurbaya*, (2) *Layar Terkembang*, (3) *Salah Asuhan*, (4) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (5) *Bumi Manusia*, (6) *Pengakuan Pariyem*, (7) *Ronggeng Dukuh Paruk*, (8) *Pada Sebuah Kapal*, (9) *Saman*, (10) *Cantik Itu Luka*, (11) *Tarian Bumi*. Sementara itu, data penelitian ini berupa teks, kalimat, kata-kata, dan wacana yang menunjukkan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel-novel Indonesia.

Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah teknik pengumpulan data, yaitu: *Pertama*, membaca naskah novel secara keseluruhan. *Kedua*, memberi tanda dan mengodifikasi pada setiap data. *Ketiga*, mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh untuk selanjutnya diseleksi menjadi data terpilih yang kemudian akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dipaparkan analisis data terkait dengan gambaran tokoh perempuan yang dipengaruhi adanya ideologi gender yang diceritakan dalam novel-novel Indonesia periode 1920—2000-an. Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sesuai dengan fokus penelitian, yaitu (1) gambaran tokoh perempuan pada novel-novel Indonesia periode sebelum kemerdekaan dan (2) gambaran tokoh perempuan pada novel-novel Indonesia periode sesudah kemerdekaan.

Gambaran Tokoh Perempuan dalam Novel-novel Indonesia pada Periode sebelum Kemerdekaan (1920—1945)

Pada masa pertumbuhan sastra Indonesia tahun 1920, novel-novel Indonesia mengangkat masalah besar yang sama dan berulang, yaitu pertentangan adat yang melibatkan kaum tua dan muda. Pertentangan adat ini telah menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dipicu oleh perbedaan paradigma di antara kedua golongan ini. Golongan tua berusaha mempertahankan adat karena beranggapan selalu benar, sedangkan di sisi lain kaum muda menentangnya karena menurut mereka tidak selamanya adat itu benar dan membawa kebaikan. Golongan muda berpandangan bahwa adatlah yang membawa masyarakat pada kemunduran atau ketinggalan zaman. Pertentangan adat inilah yang mendasari lahirnya sebagian karya sastra pada periode 1920-an atau angkatan Balai Pustaka. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan para sastrawan ada yang pro adat (golongan tua) dan kontra adat (golongan muda) (Sulistiyorini, 2010). Pertentangan ini bukan hanya dalam hal memilih jodoh, melainkan juga dalam masalah perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain (Sarwadi, 2004).

Adat dan tradisi itulah yang dinilai terlalu mengendalikan kehidupan perempuan sehingga kebebasan mereka terampas. Kehidupan mereka hanya terbatas pada ranah domestik, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta melayani suami. Pekerjaan itu harus dikerjakan perempuan karena menjadi tanggung jawabnya sesuai kodratnya (AR, 2015; Munir, 2010). Sementara itu, laki-laki menguasai sektor publik sehingga merasa tidak terlibat dengan sektor domestik (Sumiyatiningsih, 2014).

Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Indonesia telah menjalankan perannya secara intensif di bidang domestik. Hal itu dapat dijumpai pada novel *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* berikut.

“Rukiah tidak bersekolah itu bukan salah hamba, melainkan salah Kakanda sendiri. Sudah berapa kali hamba minta kepada Kakanda, supaya anak itu disekolahkan, tetapi Kakandalah yang tak suka karena tak baik kata Kakanda, anak perempuan pandai menulis dan membaca: suka jahat (Sitti Nurbaya, 2008:14—17).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rukiah tidak melanjutkan sekolah karena terhalang adat. Menurut adat Minangkabau kala itu, anak perempuan tidak diperkenankan berpendidikan tinggi karena khawatir disalahgunakan untuk berbuat jahat. Setelah tamat sekolah rendah, ia disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Tradisi adat di sana juga mengharuskan perempuan berusia 7—8 tahun untuk dipingit sembari menunggu diatur pernikahannya oleh keluarganya. Suku Minangkabau menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, merencanakan pertunangan dan perkawinan, bahkan sampai mengurus akibat perkawinan itu (Asmaniar, 2018). Hal inilah yang menjadikan anak-anak perempuan Minangkabau terampas kebebasannya karena adat, mulai perkawinannya diatur, dipingit pada usia tertentu, dan diharuskan bekerja di rumah.

Apabila telah berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi di sekeliling kita. Sedangkan pakaian dan makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu, kita disuruh memasak, menjahit, menjaga rumah, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran (Sitti Nurbaya, 2008: 246).

Budaya Minangkabau melarang anak gadis berusia 7—8 tahun keluar rumah termasuk bersekolah. Pingitan adalah sebuah tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia yang mengharuskan seorang anak perempuan berumur 8 tahun harus tinggal di rumah sampai mendapatkan jodohnya (Wiyatmi, 2013). Selanjutnya, mereka pun dipaksa untuk bersedia dinikahkan pada usia masih belia. Padahal hal itu sangat berbahaya bagi perkembangan tubuhnya seperti terdapat pada kutipan berikut.

Sesungguhnya tidak baik kawin muda-muda. Lihatlah putri Alia yang dikawinkan oleh orang tuanya, tatkala ia berumur tiga belas tahun. Badannya tak dapat besar lagi dan anaknya telah lima orang mati-mati saja. Yang keenam, hidup, rupanya kurang sempurna badannya lemah sebagai tidak berdaya. Tatkala anak ini telah berumur dua tahun masih belum pandai jua ia berjalan dan berkata-kata pun rupanya susah. Oleh sebab itum tak boleh aku kawin terlalu muda, tak baik bagi badanku dan tak baik pula turunanku (Sitti Nurbaya, 2008:111).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tradisilah yang memaksa anak gadis menikah pada usia belia. Pernikahan dini merupakan sesuatu yang wajar kala itu. Bahkan, di dalam *Sitti Nurbaya* dikemukakan bahwa usia standar dalam pernikahan bagi perempuan, yaitu 12—13 tahun seperti disebutkan kutipan di atas. Penentuan usia standar pernikahan ini sesuai dengan sejarah kelaziman usia pernikahan di Hindia Belanda (Nugraha, 2021). Akan tetapi, praktik tersebut justru menyebabkan berbagai penderitaan pada perempuan.

Sesudah menikah, mereka dituntut untuk tinggal di rumah. Berbagai pekerjaan kerumahtanggaan harus dikerjakan mereka: memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, dan sebagainya. Keterampilan kerumahtanggaan ini telah diajarkan pada mereka sebelumnya sehingga mahir.

Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajari ke dapur, menjahit dan merenda (Salah Asuhan, Cetakan Kesepuluh 2015:76).

Sesudah tamat sekolah HIS, Rapih dipingit kemudian diajari segala keterampilan kerumahtanggaan termasuk menjahit dan merenda. Latihan ini penting untuk mempersiapkan dirinya agar



dapat mengelola rumah tangga dengan baik. Perempuan pada waktu itu dituntut untuk menguasai segala pekerjaan rumah tangga. Hal ini yang menjadi tujuan menyekolahkan anak perempuan adalah untuk menyiapkan tugas-tugas domestiknya, bukan untuk menyiapkan mereka bekerja di arena publik (Wiyatmi, 2013).

Selain bertanggung jawab mengurus pekerjaan rumah tangga, tugas perempuan adalah melahirkan dan mengasuh anak. Hal itu seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ingatlah perasaan perempuan yang hamil itu, muntah-muntah sakit-sakit, tak sedap perasaan badan. Bukankah sekalian itu penyakit? Oleh sebab kira-kira dua bulan sesudah kita beranak, kita telah bunting pula, boleh dikatakan, kita hampir selamanya dalam sakit-sakit. Lihatlah perempuan yang tiap-tiap tahun beranak! Bagaimana halnya? Badan rusak, lekas tua, umur pendek. Bagaimana kita dapat menyamai kekuatan laki-laki, yang boleh dikatakan selalu sehat? (Sitti Nurbaya, 2008:243).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi perempuan ketika hamil. Mereka harus merasakan muntah-muntah (*morning sickness*) dan penyakit lain selama kehamilan. Penderitaan mereka akan bertambah sering jika setiap tahun melahirkan. Tokoh Sitti Nurbaya memprotes penderitaan yang harus ditanggung perempuan diakibatkan pembagian peran yang tidak seimbang. Kaum laki-laki menurutnya diuntungkan jika kewajiban mengurus anak ini diserahkan pada ibu. Padahal anak merupakan anak keduanya yang seharusnya ditanggung berdua, yaitu ibu dan ayah. Berbagai kesusahan dalam merawat anak diserahkan pada ibu seorang diri. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh tidak adanya pengertian laki-laki terhadap perempuan. Anak yang seharusnya menjadi tanggungan berdua, kebanyakan perempuanlah yang menanggungnya, padahal ketika anak sudah dewasa, anak lebih dikenal sebagai anak bapaknya daripada anak ibunya (Sugihastuti & Suharto, 2016).

Di samping itu, perempuan juga berkewajiban melayani suaminya. Konsep melayani di sini diartikan memenuhi semua kebutuhan suami mulai dari makanan, pakaian, dan pekerjaannya.

“Alimah, coba ambil rokokku dari dalam bajuku!” kata Ahmad Maulana. Alimah segera berdiri mengambil rokok itu dan memberikannya kepada ayahnya.

“Sekarang makanlah kamu sekalian!” kata Ahmad Maulana pula sambil membakar rokoknya. Alimah dan Nurbaya mendekati ke sana, lalu makan bersama-sama dengan Fatimah (Sitti Nurbaya, 2008: 231).

Perempuan Minangkabau diharuskan untuk melayani suaminya sebagai bagian dari ketaatannya. Al-Quran telah menetapkan bahwa seorang istri harus menghormati suaminya karena ialah yang mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, istri dituntut harus patuh sebagai imbalan nafkah yang diterimanya itu (Kusmana, 2015). Ketaatan yang digambarkan dalam kutipan di atas, yaitu istri diperbolehkan makan jika suaminya sudah makan. Dalam novel *Sitti Nurbaya* terlihat jelas adanya konstruksi bahwa seorang perempuan sebagai istri harus mampu membahagiakan suaminya (Wiyatmi, 2013).

Budaya masyarakat menuntut seorang istri harus patuh dan tunduk total kepada suaminya meskipun telah menerima perlakuan buruk seperti kutipan berikut.

Dalam dua tahun hidup beristri itu, Rapih dipandang sebagai seorang ‘istri yang diberikan’ kepadanya. Segala kewajiban sebagai suami diturutkannya, demikian ia berkata tapi hatinya Rapih tidak berhak. *Leifde, sympatie, opoffering*, dan lain-lain lagi perkataan yang menyeramkan bulu tengkuk ibunya, tentu Rapih tidak boleh mengharap darinya. Demikian pula tentang kemerdekaannya, Hanafi berkata hendak menentukan batas-batasnya sendiri, dengan tidak diberi hak pada Rapih buat turut menentukannya.

Apa yang disukai Hanafi, Rapih harus membenarkan. Dengan cemooh diterangkan segala kewajiban perempuan Islam terhadap kepada suaminya, lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat misbruik atas kelemahan perempuan itu.

Rapih yang tahu arti misbruik itu, menundukkan kepala amat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu (Salah Asuhan, 2015:89-90).

Sebelum menikah dengan Corrie, Hanafi telah dijodohkan dan menikah dengan saudara sepupunya, Rapih. Perkawinan semacam ini menurut tradisi Minangkabau paling ideal karena perkawinan berlangsung antara keluarga dekat. Dalam cerita ini, digambarkan Hanafi melakukan perkawinan pulang *ka mamak* yang berarti mengawini anak mamak (Asmaniar, 2018; Susanto & Hadijah, 2019). Hanafi menikahi Rapih sebagai balas budi karena berkat orang tua Rapihlah ia bisa mengenyam pendidikan tinggi di Batavia. Akan tetapi, Hanafi tidak pernah mencintai Rapih sehingga selalu berbuat kasar kepada istrinya itu seperti tampak pada kutipan di atas. Hanafi memperlakukan istrinya tersebut tidak ubahnya seperti 'babu'. Bagi Rapih sendiri, ia menganggap suaminya seperti junjungan yang harus senantiasa dilayani. Perlakuan Hanafi semacam itu mendapat kritikan pedas dari seorang perempuan Belanda (Ny. Asisten Residen), sahabat Hanafi.

Tahukah engkau, Hanafi, kewajiban yang sebenar-benarnya terhadap kepada seorang perempuan yang di muka makhluk, di muka Tuhan sudah kau namai 'istrimu'?

"Theory' dan 'filosofie' yang engkau hidang-hidangkan itu, hanya berguna buat membungkus segala perasaanmu yang masih mulia, dengan selimut tipuan supaya tidak terdengar suara-suara bantahan, yang keluar dari hati nuranimu, yang menuntut padamu di sidang keadilan, atas kelakuanmu yang demikian busuknya, terhadap kepada seorang perempuan yang sabar dan lilah, lagi tidak berdaya itu! (Salah Asuhan, 2015:92).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Ny. Asisten Residen yang berkebangsaan Belanda sangat geram terhadap kelakuan Hanafi yang tidak menghargai istrinya. Nyonya tersebut memperingatkan Hanafi bahwa kelakuannya sangat busuk dan bertentangan dengan adat Belanda yang selama ini diagungkan-agungkannya. Hanafi semena-mena terhadap istrinya itu karena menganggap bahwa perempuan dalam rumah tangga di bawah laki-laki. Seorang suami berhak memperlakukan istrinya seperti apa karena istri menjadi hak mutlak suami. Berdasarkan pandangan ini, wajarlah kalau peran perempuan didikotomi di bidang domestik berkaitan dengan pekerjaan kerumahtanggaan, seperti melayani suami, merawat anak, dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga: memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan sebagainya (Liliani, 2010). Pemberian istilah "kepala keluarga" juga turut andil pada otorisasi laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan inilah memberikan hak untuk mengatur hidup perempuan (Qibtiyah, 2018).

Selain dominasi kehidupan domestik pada kehidupan perempuan pada novel periode 1920—1940, ditemukan juga persoalan menyangkut ranah publik yang dihadapi perempuan seperti keterbatasan akses pendidikan. Perempuan pada waktu itu dilarang menempuh pendidikan tinggi karena ada kekhawatiran disalahgunakan.

"Untung anaku perempuan, tak banyak merugikan engkau. Akan tetapi walaupun ia laki-laki sekalipun belum tentu juga akan kuserahkan ke sekolah karena orang yang bersekolah itu orang yang hina dan miskin, yang tak dapat makan, kalau tiada berkepandaian. Anaku putri bangsanya tinggi, yang tak perlu bekerja untuk mencari makan. Biarpun ia bodoh, masih banyak orang kaya dan bangsawan yang suka pada ketinggian bangsanya (Sitti Nurbaya, 2008:17).

Kutipan di atas menunjukkan pemikiran sempit Putri Rubiah yang menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan bukan perkara penting. Menurutnya, pendidikan identik dengan kaum miskin yang menjadi jalan untuk mencari nafkah. Sugihastuti & Suharto (2016) menjelaskan "pendidikan hanya



untuk orang yang tidak berbangsa karena kalau tidak berkepandaian tidak akan laku. Samsul Bahri bukan berasal dari kaum bangsawan sehingga perlu disekolahkan agar terangkat derajatnya.

Keterbatasan pendidikan yang diterima kaum perempuan inilah yang sebenarnya menjadi penyebab langgengnya dominasi atas mereka. Perempuan menjadi bergantung sepenuhnya kepada laki-laki karena berkat laki-lakilah mereka bertahan hidup seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Itulah sebabnya tak baik anak perempuan di sekolahkan,” Kata Fatimah.

“Supaya tinggal bodoh dan selama-lamanya menjadi budak laki-laki, bukan? Boleh diperbuat sekendak hati; sebagai kerbau, diberi bertali hidungnya, supaya dapat ditarik dan disuruh ke mana suka oleh yang mengembalaknya. Jika engkau sendiri, sebagai seorang perempuan suka bangsamu diperbuat sedemikian, suka hatimulah! Tetapi kalau aku menjadi perempuan, sekali-kali aku tak mau menerima peraturan ini.” (Sitti Nurbaya, 2008:241).

Kebodohan dijadikan senjata untuk menekan kaum perempuan. Oleh karena itu, pembatasan akses pendidikan inilah yang menjadi alat hegemoni laki-laki atas perempuan di masyarakat Minangkabau. Hal itu seperti terlihat pada kutipan di atas, tokoh Ahmad Maulana mencoba menyadarkan istrinya, Fatimah, akan bahaya ketika perempuan ini tidak bersekolah. Perempuan yang bodoh hanya akan menjadi budak laki-laki seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, berjalan sesuai instruksi atau perintah yang mengendalikan. Pembatasan pendidikan yang diterima perempuan ini tanpa disadari telah merendahkan martabat anak perempuan karena hak-hak perempuan dalam pendidikan telah diabaikan (Sugihastuti & Suharto, 2016). Hal inilah yang memicu Marah Rusli, penulis Sitti Nurbaya, menggugat pemikiran konservatif masyarakat Padang terkait pendidikan seperti kutipan di atas. Marah Rusli menuangkan pemikiran dan pemberontakan melihat kenyataan sosial dalam karya-karyanya termasuk masalah pendidikan pada kutipan di atas. Ia menghendaki masyarakat melepaskan diri dari belenggu adat istiadat/tradisi yang menghalangi kemajuan (Susanto & Hadijah, 2019).

Selain keterbatasan mengakses pendidikan, perempuan pada masa itu mengalami pembatasan karier. Pandangan masyarakat pada waktu itu, menikah adalah tujuan utama, sedangkan karier perempuan adalah di rumah. Apalagi jika pada usia tertentu seorang perempuan belum menikah, berbagai stigma negatif diberikan kepadanya.

Di Indonesia sangkaku anak perempuan janganlah lebih muda dikawinkan daripada berumur dua puluh tahun. Jangan seperti aku, baru berumur enam belas tahun, telah dipaksa kawin. Makin tua, makin baik.”

“Ya, tetapi pada sangka perempuan di sini, suatu keaiban, kalau tak kawin muda, sebagai tak laku,” kata Samsu dengan tiba-tiba (Sitti Nurbaya, 2008:241).

Tokoh Nurbaya menggugat tradisi/adat masyarakat Minangkabau yang menikahkan anak perempuannya terlalu muda. Menurutnya, usia terbaik untuk anak perempuan menikah adalah dua puluh tahun karena pada usia ini dianggap sudah matang secara fisik dan psikologis. Kehamilan pada usia 18 tahun ke bawah akan berbahaya bagi ibu dan janin. Belum lagi dibutuhkan kesiapan mental dalam merawat anak, sehingga usia tersebut dianggap sudah matang bagi perempuan untuk menjadi ibu (Nugraha, 2021). Akan tetapi, Samsul Bachri mengingatkannya stigma negatif yang akan diterima perempuan tersebut sebagai perempuan “tidak laku” atau “perawan tua”. Karena pandangan masyarakat waktu itu, secepatnya perempuan menikah adalah lebih baik. Kalau hal itu tidak segera dilakukan, dianggap aib bagi keluarga itu (Sugihastuti & Suharto, 2016). Kekhawatiran adanya stigma negatif oleh masyarakat juga dialami oleh Tuti dalam novel *Layar Terkembang*. Pengalaman telah memberikan pemahaman padanya bahwa perkawinan bukan menjadi tujuan hidup perempuan.

Sesungguhnya berat tanggungannya sebagai perempuan yang menyerahkan seluruh hatinya kepada pergerakan. Bagaimana sekalipun pekerjaannya dapat memenuhi hatinya, akhir-akhirnya tentu akan bangun pula keinginannya sebagai manusia biasa yang hendak berumah tangga dan hidup berbahagia... Telah berapakah umurnya sekarang?"

"Sudah dua puluh tujuh tahun."

"Bagi perempuan bangsa kita usia yang demikian telah tinggi benar. Hal itu lambat laun tentu terasa juga kepadanya, meski bagaimana sekalipun pekerjaannya memenuhi hatinya... Tetapi Tuti tiada akan mudah kawin dengan sembarang orang; orang yang seperti dia itu tiada akan memudahkan perkawinan" (Layar Terkembang, 1995:181).

Tuti sempat merasakan keterpurukan setelah memutuskan pertunangannya dengan Hambali. Hal ini disebabkan oleh tekanan usia yang mengharuskannya segera berumah tangga. Apalagi ketika ia ingat akan muridnya yang mengatakan bahwa ia perempuan yang tidak laku-laku. Tuti merasakan tekanan luar biasa ketika pada usianya masih membujang. Kondisi yang tidak wajar pada perempuan kala itu yang seharusnya sudah menikah. Dalam novel *Layar Terkembang* diceritakan tokoh Partadiharja mengatakan pada Tuti ketika membicarakan Maria, adiknya, bahwa ia akan bertahan kerja paling lama dua tahun. Hal ini karena seorang perempuan yang telah bersuami hanya akan tinggal di rumah. Partadiharja juga menegaskan bahwa rumah adalah kesudahan bagi perempuan. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa posisi perempuan berada pada tugas-tugas rumah tangga atau domestik. Selain itu, perempuan tidak layak bekerja di luar tugas-tugas domestik (Kusmana, 2015; Sofia, 2003).

Dalam *Layar Terkembang*, tokoh Tuti diceritakan sebagai perempuan yang idealis dan visioner. Tuti ditampilkan sebagai sosok yang getol memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini terdiskriminasi. Ia menghendaki perempuan-perempuan Indonesia dapat berkkiprah di berbagai bidang, bukan hanya tersekat di ranah domestik.

"Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki yang insaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang loba sendiri tentu akan harus mengakui itu.

.....
Tiadalah mungkin lagi ia terkurung dalam lingkungan rumah, seluruh dunia yang lebar menjadi gelanggangnya. Bukanlah semata-mata perkawinan yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam bermacam-macam pekerjaan, jiwanya yang gelisah dan pencari akan mendapat kepuasan. Ia akan menyerbukkan diri dalam dunia pengetahuan, ia akan ikut menyusun dan mengemudikan negeri, ia akan menjelmakan jiwanya dalam seni, ia akan turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan. Demikianlah perempuan yang dicita-citakan oleh Putri Sedar bukanlah perempuan yang berdiri dalam masyarakat sebagai hamba dan sahaya, tetapi sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki, yang tidak usah takut dan minta dikasihani.
(Layar Terkembang, 2010:42—48)

Kutipan di atas menunjukkan kontribusi Tuti dalam memajukan kaumnya yang tertindas. Dalam kongres perempuan, Tuti menyampaikan pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan agar perempuan mendapatkan kesetaraan gender, termasuk di sektor publik. Melalui pidatonya yang mengangkat isu emansipasi perempuan, ia mengemukakan bahwa perempuan harus membangun kehendak mereka sendiri dan melepaskan diri dari keharusan menjadi istri yang taat, yang menyesuaikan diri dengan suaminya, dan selalu siap sedia melayani mereka. Kaum perempuan harus berjuang untuk menjadi sadar diri dan mempertahankan hak-hak mereka sebagai individu, harga diri, dan kedudukan mereka. Digambarkan olehnya bahwa perempuan Indonesia harus maju dan berdikari dalam kontribusinya membangun bangsa dan negara. Untuk itu, mereka harus merdeka dan terbebas dari segala tekanan dan himpitan superior laki-laki seperti kutipan di atas. Tokoh Tuti yang memiliki kesadaran tinggi telah menimbulkan keinginan-keinginan yang besar dan tak terbatas dalam dirinya untuk melakukan sebuah



transformasi sosial demi memperbaiki nasib kaumnya yang selama ini tersubordinasi oleh paradigma budaya yang tidak ramah gender (Ritonga, 2016).

Perjuangan yang dilakukan Tuti dalam *Layar Terkembang* itu telah merepresentasikan gerakan feminisme liberal yang menghendaki kesetaraan laki-laki dan perempuan yang selama ini diidam-idamkan. Hal itu sesuai dengan inti perjuangan feminisme liberal yang berprinsip bahwa perempuan berhak menentukan nasib sendiri. Mereka berhak berkompetisi dengan laki-laki untuk mewujudkan cita-citanya tanpa ada halangan. Perempuan layak menerima lebih banyak dari yang mereka punya: rasa hormat dari orang lain, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Rohtama, 2018; Wolf, 1997).

Jika sebelumnya, perempuan hanya disibukkan di bidang domestik, yaitu pekerjaan kerumahtanggaan mulai bergeser pada ranah publik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan kiprah perempuan dalam kehidupan domestik sangat besar dan mendominasi (Liliana, 2010). *Domestifikasi* perempuan muncul pada periode sebelum kemerdekaan sebagai akibat adanya marginalisasi bahwa tempat perempuan adalah di rumah, subordinasi, dan stereotipe (Afandi, 2019; Fakhri, 2013). Hal itu seperti dialami tokoh Sitti Nurbaya (*Sitti Nurbaya*) dan Rapih (*Salah Asuhan*). Selain itu, ada pandangan subordinasi yang menyatakan perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya akan kembali ke rumah juga. Hal itu terjadi pada Rukiah (*Sitti Nurbaya*) dan Rapih (*Salah Asuhan*) yang dilarang melanjutkan sekolah sesudah tamat HIS. Sementara itu, stereotip yang diterima tokoh perempuan adalah setinggi apapun karier atau pendidikan istri haruslah tetap mengabdikan pada laki-laki. Pandangan semacam ini ditolak oleh Tuti (*Layar Terkembang*) yang tidak ingin dikendalikan oleh laki-laki karena idealismenya menolak itu semua. Tuti berpandangan bahwa perempuan harus memiliki kekuatan, pendidikan, penghasilan, dan keberanian untuk eksis di ruang publik agar dapat membuktikan kapasitasnya (Ritonga, 2016).

Gambaran Tokoh Perempuan pada Novel-novel Indonesia sesudah Kemerdekaan Periode 1945—2005

Kalau pada periode sebelum kemerdekaan tokoh perempuan masih digambarkan masih berjibaku dalam menuntut emansipasi (kesejajaran dengan kaum laki-laki), pada sastra periode pasca kemerdekaan perempuan digambarkan sebagai individu yang eksis dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, mereka tidak melalaikan kodratnya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam ranah domestik. Dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, penulis menghadirkan sosok perempuan Indonesia yang menikah dengan seorang laki-laki berkebangsaan Perancis. Akibat pernikahannya ini, Sri, tokoh perempuan dalam cerita tersebut harus tinggal di luar negeri, yaitu Perancis dan Jepang demi mengikuti suaminya. Ia pun terpaksa harus melepaskan kariernya sebagai penyiar dan penari istana demi bisa mendampingi suaminya itu. Sejak saat itu pula, ia disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Hanya saja dalam menjalankan perannya ini, Sri tidak sendiri tetapi mempekerjakan asisten rumah tangga yang membantunya menangani banyak pekerjaan rumah.

Aku sedikit demi sedikit mengatur acara dan waktu pembagian pekerjaan rumah tanggaku. Dia mencampuri semua urusan yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai dapur (Pada Sebuah Kapal, 2018:119).

Sebagai istri seorang diplomat, Sri menjalankan perannya dengan baik untuk membagi tugas antara mengikuti acara pertemuan dan mengelola rumah tangganya. Dalam urusan rumah tangga, Sri dibantu oleh asisten rumah tangga (pembantu) yang bekerja atas instruksinya. Demikian pula dengan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* yang berhasil membagi peran antara bekerja dan urusan rumah tangga. Di samping sebagai istri, Nyai Ontosoroh didaulat oleh Tuan Mellema, suaminya, untuk mengelola perusahaan susu keluarga. Hal ini menjadikan Nyai Ontosoroh sibuk sehingga mempekerjakan beberapa pembantu yang mengurus pekerjaan rumah tangga.

Seorang pelayan wanita menghadirkan susu coklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk terus. Dan alangkah mudah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain (Bumi Manusia, 2005:35).

Kutipan di atas menceritakan pengalaman Minke yang berkunjung di rumah Nyai Ontosoroh. Di rumah itu, terdapat beberapa pelayan yang membantu Nyai Ontosoroh mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam penggalan cerita di atas, pelayan tersebut menghadirkan susu cokelat dan kue kepada tokoh Minke yang bertamu di rumah Nyai Ontosoroh.

Selain disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, perempuan bertanggung jawab untuk melahirkan dan mengasuh anak. Meski mereka disibukkan dengan aktivitas lain di luar rumah, tetapi tidak melalaikan kodratnya sebagai perempuan sejati. Kusmana (2015) menegaskan bahwa peran ideal perempuan adalah sebagai ibu, pendidik anak, dan pengurus rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam novel *Bumi Manusia*, diceritakan Nyai Ontosoroh sangat mencintai putri satu-satunya, Annalies. Ia begitu kehilangan ketika Annalies harus pergi ke Belanda. Dalam putusan pengadilan Amsterdam, Ir. Maurits Melemma, saudara tiri Annalies, ditunjuk sebagai walinya karena ia dianggap masih di bawah umur. Dalam pandangan hukum Eropa, pernikahan nyai Ontosoroh dan tuan Mellema tidak sah. Akibatnya, anak yang lahir pun tidak diakui dalam hukum negara. Oleh karena itu, putra tuan Mellema dari istri pertama, Mauritz, ditunjuk sebagai wali sah Annalies bukan nyai Ontosoroh. Kesedihan nyai Ontosoroh ketika melepas kepergian putrinya ke Belanda terlihat pada kutipan berikut.

“Ann, Annalies, anakku sayang,” seru Mama dan dipeluknya istriku. “Buka Mama kurang berusaha, Ann, bukan aku kurang membela, kau, Nak . . .”
Mama tenggelam dalam sedu sedan penyesalan. Juga aku.
“Kami berdua sudah lakukan semua, Ann,” tambahku.
“Jangan, jangan menangis. Ma, Mas, aku masih ada permintaan, Ma, jangan menangis.” (Bumi Manusia, 2005:533).

Nyai Ontosoroh harus melepaskan kepergian putri satu-satunya ke Belanda. Sebagai ibu, ia telah kehilangan haknya. Dalam pandangan hukum Eropa, Annalies bukanlah putrinya meski terlahir dari rahimnya. Sistem pergundikan telah menjauhkan dari haknya itu. Sugihastuti & Saptiawan (2010) menjelaskan bahwa status anak yang dilahirkan dari hubungan pergundikan sangat bergantung pada keputusan ayah Eropa. Apabila sang ayah menyukai dan mau menerima kehadiran anak tersebut, anak itu dianggap sebagai orang Eropa. Kemudian akan dilakukan suatu upacara pembaptisan Kristen di gereja dan dilanjutkan dengan pemberian nama Eropa kepada anak tersebut. Namun seiring dengan proses itu, sang anak akan dipisahkan dari ibunya, ibunya tidak mempunyai hak atas anaknya tersebut.

Sementara itu, kehidupan tokoh perempuan pada periode setelah kemerdekaan yang bertugas melayani suaminya tidak terlihat secara khusus. Bentuk melayani di sini misalkan membuatkan makanan, menyiapkan baju, menjamu rekan kerjanya sebagaimana diceritakan pada periode sebelumnya, tidak ditemukan. Hal itu sebagai akibat adanya pergantian peran ke sektor publik, sedangkan tugas domestik tergantikan oleh pembantu rumah tangga.

Pada perkembangan selanjutnya, tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel-novel Indonesia periode sesudah kemerdekaan digambarkan sebagai individu yang eksis dalam kehidupan publik. Perempuan-perempuan tersebut telah berhasil berkiprah di masyarakat, pendidikan, ekonomi, dan menentukan pilihan. Eksistensi mereka ditentukan dari empat aspek itu.

Dalam novel *Bumi Manusia*, digambarkan ketangguhan tokoh Nyai Ontosoroh dalam melawan hukum Eropa yang secara tidak langsung menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Pada novel ini, Pramoedya sebagai penulis menggambarkan betapa mudahnya mempermainkan hukum. Hukum yang ada



pada waktu itu dibuat oleh orang Eropa untuk Eropa dan diperuntukkan untuk menyengsarakan masyarakat pribumi. Hukum yang telah dibuat oleh orang Eropa tidak pernah memperhatikan hak-hak dari orang-orang pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil resiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa. Begini, Nak, Nyo, kita, Pribumi seluruhnya, tak bisa menyewa advokat. Ada uang pun belum tentu bisa. Lebih banyak lagi karena taka da yang berani.” (Bumi Manusia, 2011:499).

Nyai Ontosoroh tidak gentar dengan hukum Eropa. Meskipun dia sadar bahwa mustahil orang pribumi menang melawan hukum Eropa. Segala cara pun ditempuh Nyai Ontosoroh untuk mempertahankan putrinya yang diambil paksa oleh pengadilan Eropa. Ini disebabkan oleh status perkawinan orang tuanya yang tidak sah, sehingga hak asuh Annelies dialihkan pada saudara tirinya. Hak-hak sebagai ibu inilah yang hendak diperjuangkan oleh nyai Ontosoroh.

Sementara itu, dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* eksistensi perempuan di masyarakat tampak pada tokoh Srintil. Srintil dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang penari (ronggeng) yang dirindukan kehadirannya oleh masyarakat Dukuh Paruk. Sudah belasan tahun lamanya warga Dukuh Paruk menunggu kehadiran seorang ronggeng untuk meramaikan pedukuhan itu kembali. Kehadiran Srintil telah menyelamatkan budaya/tradisi ronggeng dari kepunahan karena ketiadaan sosok ronggeng dalam jangka waktu lama. Srintil pun muncul sebagai primadona baru dalam budaya ronggeng seperti tampak pada kutipan berikut.

“.....Pagi itu Kartareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan seorang calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para di atas dapur. Dengan adanya laporan Sakarya tentang Srintil, dukun ronggeng itu berharap bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk.” (Ronggeng Dukuh Paruk, 2011:16).

Srintil ditampilkan sebagai ronggeng baru yang memiliki peran penting dalam pendukuhan itu. Ia tidak hanya dipuja oleh laki-laki, tetapi juga dikagumi oleh kalangan perempuan. Hal itu sekaligus menegaskan posisi ronggeng dalam masyarakat sebagai sosok yang disegani, diayomi, dan dihormati. Meskipun figuritas Srintil sangat dipuja sebagai ronggeng, ia tetap ditampilkan sebagai perempuan yang berani memberontak terhadap tradisi ronggeng Dukuh Paruk. Dalam ritual *bukak klambu*, seharusnya keperawanannya diberikan pada laki-laki yang menang sayembara, tetapi justru diserahkan pada laki-laki pujaannya, Ramsus. Bahkan, Srintil berani menolak perintah sang dukun jika tidak sesuai keinginannya, baik itu naik pentas ataupun melayani laki-laki. Sosok Srintil ini tampil sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi khususnya yang menyangkut hubungan ronggeng dan dukunnya (A-Ma'ruf, 2003).

Berbeda halnya dengan tokoh perempuan yang digambarkan Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dalam novel tersebut, diceritakan tokoh Dewi Ayu menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena tuntutan keadaan. Oleh karena itu, kehadiran novel ini dianggap mendobrak ketidakadilan sosial dan hukum terkait profesi pelacur. Perempuan terjebak dalam praktik prostitusi bukanlah semata-mata keinginannya, melainkan tekanan keadaan.

Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri, sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah (Cantik Itu Luka, 2004: 109-110).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Dewi Ayu sebenarnya bukanlah murni seorang pelacur. Ia terpaksa menjadi pelacur setelah bernegosiasi dengan para penjahat untuk menjamin keselamatan

dirinya. Dewi Ayu merelakan dirinya menjadi budak pemuas nafsu para penjajah agar terselamatkan (Kurniawati et al., 2019). Hal ini kemudian menjaturnya dalam dunia kelim prostitusi. Oleh karena itu, ia masih tidak bisa menerima statusnya sebagai pelacur karena stigma negatif masyarakat terkait profesi ini. Sampai sekarang pun, status pelacur masih ditolak dan dihinakan.

Mereka adalah sumber kebahagiaan kota. Tak ada satu pun acara penting di kota itu yang tak mengundang mereka. Bahkan pada setiap hari kemerdekaan, ia duduk bersama Mayor Sadrah, walikota, bupati, dan tentu saja Sang Shodanco ketika ia telah keluar dari hutan. Bahkan meskipun perempuan-perempuan saleh sangat membeci keduanya karena mereka tahu suami-suami mereka ada di “Bercinta Sampai Mati” jika menghilang di malam hari, memberi sapaan ramah di hadapan mereka (dan mencibir di belakang) (Cantik Itu Luka, 2004:110-111).

Ketenaran Dewi Ayu sebagai seorang pelacur tersiar dan melegenda di masyarakat. Meskipun banyak orang yang membencinya, tidak sekalipun memudahkan karismanya. Kondisi yang dialami Srintil dan Dewi Ayu pada novel di atas merupakan bagian dari kekerasan gender yang diterimanya. Kekerasan itu dalam bentuk pelacuran yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Srintil terpaksa menjual dirinya karena syarat menjadi ronggeng harus menjalani ritual *bukak klambu*, sedangkan Dewi Ayu terjebak dalam prostitusi karena jaminan keamanan pada zaman penjajahan. Akan tetapi, masyarakat memberikan standar ganda terhadap pekerjaan ini. Fakih (2013) menjelaskan di satu sisi seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, tetapi tempat pusat kegiatan mereka dikunjungi orang.

Eksistensi perempuan dalam pendidikan mewarnai sastra Indonesia periode 70-an melalui tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini. Novel tersebut menceritakan tokoh Sri yang mendaftarkan diri sebagai peserta pendidikan pramugari.

Pada suatu kulihat pengumuman dibukanya kesempatan bagi wanita-wanita muda yang ingin menceburkan diri ke pendidikan pramugari udara. Ini adalah pekerjaan yang sama sekali asing bagiku. Tetapi aku tahu bahwa gaji seorang pramugari hampir tiga kali gaji yang kuterima waktu itu. Tanpa memberitahu seorangpun aku mengirimkan pendaftaranku (Pada Sebuah Kapal, 2018:20).

Sri memiliki tekad untuk mendaftarkan diri sebagai peserta pendidikan pramugari. Ia melakukan tindakan ini karena sadar bahwa sebagai perempuan harus maju dan berpendidikan. Tokoh Sri yang digambarkan dalam novel ini, juga dikenal perempuan yang cerdas. Hal itu diketahui dari kemampuannya berbahasa asing seperti kutipan berikut.

“Kau juga bersurat-suratan dengan pemuda asing?” tanyanya ketika dilihatnya beberapa kartu bergambar dan nama-nama asing di sampul surat.

“Ada beberapa. Kebanyakan pemuda-pemuda pengikut konggres yang lalu. Seorang wartawan dan orang-orang dari kedutaan.”

Dilihatnya nama Charles.

“Nama Perancis,” katanya pada diri sendiri.

Dibukanya lembaran-lembaran surat tanpa segan-segan.

“Dia menulis dalam bahasa Inggris yang bagus sekali. Di mana kau mengenalnya?”

Aku menceritakan dengan singkat (Pada Sebuah Kapal, 2018:82).

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris Sri yang terbilang lumayan. Hal itu dilihat dari kebiasaannya berkorespondensi dengan beberapa pemuda peserta konggres dari luar negeri. Ia terbiasa menggunakan bahasa Inggris, sehingga bisa menilai fasih tidaknya kemampuan berbahasa Inggris seseorang.



Kemampuan berbahasa asing yang tinggi juga ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*.

“Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradap; sikapnya terhadap anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu pribumi; tingkahnya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. Beberapa orang guruku yang kranjingan kata modern sering mengedepankan contoh tentang manusia baru di zaman modern ini.” (Bumi Manusia, 2011:38).

Kutipan itu menggambarkan dengan jelas perasaan kagum tokoh Minke terhadap kemampuan berbahasa Belanda Nyai Ontosoroh. Meski seorang gundik, ia fasih berbahasa Belanda. Hal itu bertolak belakang dengan kebanyakan perempuan pribumi yang minder menghadapi orang Belanda karena merasa tidak berpendidikan. *Bumi Manusia* menginginkan agar para perempuan dapat mengenali dan memperjuangkan kehormatan dan harga dirinya. Hal itu mustahil terjadi tanpa ditopang keinginan kuat yang didapatkan melalui jalur pendidikan. Novel ini mendorong para perempuan pribumi untuk dapat mengembangkan dirinya menjadi perempuan tangguh dan penuh percaya diri (Taqwiem, 2018).

Gambaran perempuan tangguh dan berpendidikan ditampilkan Ayu Utami melalui tokoh Laila, Yasmin, dan Cok dalam novel *Saman*. Novel ini menggambarkan bahwa perempuan berhak untuk memperoleh atau menentukan pendidikan sesuai keinginannya sendiri serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan itu pula, perempuan mampu bersaing dan berperan ke dalam lingkup institusi-institusi sosial sampai pada jabatan yang pada mulanya diyakini hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa kutipan Shakuntala berikut.

Asian Cultural Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlibat serentetan lokakarya juga mengajar, dan puncaknya adalah menggarap karya sendiri. Aku akan menari, dan menari jauh dari ayahku. Betapa menyenangkan (Saman, 2018:141).

Cok baru lulus SMA di Ubud dua tahun lebih lambat daripada kami bertiga. Lalu ia kembali ke Jakarta untuk sekolah perhotelan di Sahid karena mau meneruskan bisnis ibunya (Saman, 2018: 156).

Cokorda Gita Magaresa. . . . Pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita (Saman, 2018: 135).

Tokoh-tokoh pada kutipan di atas memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi. Hal itu terlihat dari keinginan mereka yang akan melanjutkan kuliah, seperti Shakuntala yang kuliah ke IKJ, bahkan menerima beasiswa tari ke New York selama dua tahun, dan Cok Gita yang kuliah ke sekolah perhotelan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* dikatakan eksistensinya tinggi di pendidikan.

Eksistensi tokoh perempuan selanjutnya yang terdapat dalam novel-novel Indonesia periode sesudah kemerdekaan adalah bidang ekonomi. Perempuan-perempuan dalam novel-novel tersebut digambarkan sebagai perempuan berdikari yang menanggung biaya hidupnya sendiri.

Tokoh Pariyem dalam novel *Pengakuan Pariyem* berhasil menopang hidupnya sendiri dengan bekerja sebagai babu. Pariyem bekerja menjadi babu di Ndalem Suryomentaraman. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
“Iyem” panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono
di ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Darah saya mengalir mengikuti fitrahnya
batin saya tenang; bebas dari kerisauan
Karsa, Kerja, dan Karya
Dan saya sudah 3K sebagai babu, kok
Saya siap menyambut berkah-kerja
sebagai ibadah harian hidup saya
(Pengakuan Pariyem, 2015:32)

Pekerjaan sebagai babu sudah dijiwai Pariyem sehingga hal itu diterimanya dengan ikhlas. Baginya, bekerja di ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta adalah sebuah kebanggaan karena dapat berdarmabakti pada keluarga priyayi. Seluruh hidupnya diabdikan sebagai babu, pekerjaan itu digelutinya dengan ikhlas tanpa keluhan. Pariyem menyakini bahwa rezeki sudah ada yang mengatur sehingga manusia tinggal menjalani dengan dedikasi dan keikhlasan. Dengan bekerja sebagai babu, Pariyem mempunyai penghasilan yang akan membantu kesusahan orang tuanya. Pariyem menyadari kalau penghasilan orang tuanya sedikit sehingga tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itulah, ia merasa berkewajiban menanggung nafkah keluarganya di desa.

Gambaran tokoh perempuan yang bekerja keras di bidang ekonomi juga tampak pada Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*. Selama menjadi *nyai*, Nyai Ontosoroh ikut serta dalam mengurus pabrik susu milik Herman Mellema. Ia bekerja keras dan selalu belajar dari apapun yang dikerjakannya sehingga menjadi perempuan yang mandiri dan handal dalam menjalankan perusahaan tuannya secara profesional. Hal tersebut tergambar pada kutipan sebagai berikut.

“Kalau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu?
Tak ada yang mengurusnya.”
“Banyak orang yang bisa disewa buat mengurusnya.”
“Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.”

Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya mama sama sekali tidak tergantung pada Tuan Mellema. Sebaliknya, dia yang tergantung padaku. Jadi Mama lantas mengambil sikap ikut menentukan segala perkara. Tuan tidak pernah menolak. Ia pun tak pernah memaksa aku kecuali dalam belajar. Dalam hal ini ia seorang guru yang keras tapi baik, aku seorang murid yang taat dan juga baik (Bumi Manusia, 2011:131).

Dari kutipan tersebut tergambar kontribusi besar Nyai Ontosoroh dalam mengelola peternakan sapi milik keluarga Mellema. Selain mengurus peternakan sapi dan semua bisnis keluarga Mellema, Nyai Ontosoroh mengurus sendiri segala keperluan administrasi bisnis keluarganya. Ia berhasil membuktikan kapasitasnya sebagai perempuan mandiri yang tidak bergantung pada laki-laki. Bahkan, ia berani melawan rezim otoriter kala itu yang membatasi perempuan dalam menempuh pendidikan. Meskipun seorang gundik, ia ingin menjadikan dirinya lebih bermartabat dengan kecerdasan dan ketekunannya.

Eksistensi perempuan dalam novel *Saman* secara ekonomi ditentukan dari pendidikan. Melalui eksistensinya dalam dunia pendidikan, seorang perempuan mampu untuk berpikir logis dan kreatif terkait masa depannya kelak. Masa depan yang tidak hanya bergantung pada kaum laki-laki, tetapi masa depan yang mampu bersaing dalam lingkup sosial masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari beberapa tokoh perempuan seperti Laila yang berprofesi sebagai fotografer dan penulis, Yasmin sebagai seorang pengacara, Shakuntala sebagai seorang penari, dan Cok sebagai seorang pengusaha hotel.



Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Tony. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola-CV, bukan PT-mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Juga menulis tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extension Service.... Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan. Saya. (Saman, 2018:8).

Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya diantara teman terdekat saya. . . . Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningga & Partners . . . Ia juga sudah mendapat izin advokat yang tak semua lawyer punya (Saman, 2018:24).
Cokorda Gita Magaresa. . . . Pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita (Saman, 2018:138).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* eksis secara ekonomi dipengaruhi dari faktor pendidikan. *Basic* pendidikan mereka yang tinggi mampu mengontrol daya saing dalam memperebutkan posisi pekerjaan tertentu. Mereka adalah gambaran perempuan yang mapan secara ekonomi dengan pekerjaan yang prestisius. Hal itu tentu merupakan sebuah kebanggaan karena masih banyak perempuan di Indonesia terbelakang akibat dominasi laki-laki. Novel *Saman* ini dianggap sebagai corong feminisme. [Suyitno \(2014\)](#) menjelaskan “justru dalam *Saman* terdapat dominasi kaum perempuan dalam segala bidang yang ada dalam cerita. Kaum perempuan dianggap mampu menyelesaikan masalah dibanding laki-laki.” Novel *Saman* membuat citra hegemoni kaum perempuan dalam peta konsep idealisme yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai sosial yang ada ([Sugihastuti & Saptiawan, 2010](#)).

Eksistensi perempuan terakhir yang terdapat dalam novel-novel sesudah kemerdekaan adalah bebas menentukan pilihan. Perempuan-perempuan yang digambarkan pada periode tersebut adalah sosok independen. Independensi mereka dibuktikan dengan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* berani menggugat suaminya yang bertindak otoriter kepadanya. Padahal perkawinan baginya masih sesuatu yang sakral, tetapi ia memilih untuk berpisah daripada memperpanjang penderitaan ketika bersamanya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Aku turun dari tempat tidur dan berdiri di mukanya. Kami berpandangan. Kutatap matanya dengan seluruh perasaan kebenciaku.
“Sekarang kau keluar atau aku yang tidur di kamar sebelah” sambungku dengan terengah-engah.
“Sri, kau tidak bermaksud . . .”
“Ya memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. aku terlampaui lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan segera menyetujuinya.”
(*Pada Sebuah Kapal*, 2018:122)

Sri terlampaui lelah dengan sikap suaminya yang arogan selama ini. Keberaniannya tiba-tiba muncul kala ia dipermalukan di hadapan para kolega suaminya itu. Harga dirinya sebagai perempuan serasa diinjak-injak sehingga keputusan sulit pun diambilnya, yaitu gugatan cerai. Sri tidak peduli dengan kondisinya saat itu yang sedang hamil.

Penggambaran tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki karakter berani dan kontroversi. Pada awal pernikahannya dengan Charles, ia berani tidak meminta restu keluarganya. Selanjutnya, ketika ia tidak menemukan kebahagiaan dalam perkawinannya, ia pun memutuskan untuk berpisah. Belum sampai di situ, ia juga melakukan perselingkuhan dengan seorang kapten kapal yang bernama Michel. Tindakan Sri yang berani bahkan kontroversi ini mengindikasikan bahwa ia seorang yang eksistensial. Ia murni bergerak berdasarkan dirinya sendiri. Hal ini seperti diungkapkan ([Simega, 2013](#)) yang menjelaskan perlakuan Charles yang kasar tentu tidak bisa diterima oleh Sri. Meskipun perempuan Timur tipe setia tetapi bukan berarti bahwa dia dapat menerima begitu saja perlakuan kasar

laki-laki Barat. Perlakuan kasar dan tinggi jati serta tidak menghargai perempuan menjadi hal yang tidak disukai oleh perempuan Timur, termasuk Sri.

Pemberontakan terhadap nilai-nilai budaya yang melanggar seperti perselingkuhan masih terbawa hingga masa reformasi. Padahal perbuatan itu justru dinilai melecehkan martabat perempuan, selain melanggar aturan yang telah dibentuk berabad-abad lamanya. Namun, bentuk pemberontakan yang disampaikan adalah sebagai penyuaran terhadap bentuk nilai-nilai kebebasan perempuan terhadap aturan yang seolah-olah sudah dipatenkan yang berlaku bagi kaum laki-laki. Bentuk perlawanan tersebut salah satunya terdapat pada kutipan berikut.

Barangkali saya terobsesi pada dia. Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti terror. Saya ingin pergi dari itu semua dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang selama ini menyekat hubungan saya dengan Sihar, Barangkali (Saman, 2018:29).

Kutipan di atas menunjukkan kebosanan Laila terhadap aturan yang dinilainya menghalangi hubungannya dengan Sihar. Oleh karena itu, dia pun merencanakan sebuah pertemuan dengan Sihar di New York untuk melampiaskan kerinduannya pada laki-laki yang sudah beristri tersebut. Dia tidak mengindahkan wejangan yang sudah diberikan ayahnya padanya. Laila pun tidak merasa bersalah atas perselingkuhan yang dilakukannya dengan Sihar.

“.....Dan kita di NewYork...Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali pada Tuhan, barangkali. Tapi kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak ada yang perlu ditangisi. Bukankah kita saling mencintai? Apakah Tuhan memerintahkan lelaki dan perempuan untuk mencintai ketika mereka kawin? Rasanya tidak.” (Saman, 2018:30).

Keberadaan ideologi patriarki yang mengharuskan anak perempuan harus patuh terhadap ayahnya ditolak Shakuntala. Ia sangat membenci ayahnya karena selalu mengendalikan hidupnya Akibatnya, ia pun merasa tidak perlu menghormati ayah atau kakaknya karena mereka pun tidak menghormatinya.

“Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa laki-laki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka. Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh (Saman, 2018:118).

Kutipan di atas menunjukkan perlawanan tokoh Sakuntala dalam novel *Saman* terhadap tata nilai masyarakat. Sakuntala digambarkan seorang perempuan yang bebas atas dirinya sehingga dianggap sundal oleh keluarganya gara-gara sering tidur dengan laki-laki asing. Selain itu, ia tidak mau menyematkan nama ayahnya di belakang namanya. Ia adalah gambaran sosok perempuan bangkang (gadis yang kehilangan kepewannya) sejak berusia sembilan tahun. Meski orang tuanya sudah banyak memberinya pelajaran tentang kepewaranan yang harus dijaga dan diserahkan kepada suami yang menghidupinya kelak. Namun, ia membangkang dengan pilihannya bahwa ia akan menyerahkan keperawanan pada raksasa yang dikasihinya. Novel ini menceritakan bagaimana perempuan memaknai segala sesuatu dengan tubuhnya. Mereka pun berhak mengeksplorasi kehidupan seksual sesuka hatinya. Selama ini, masyarakat memaknai relasi-relasi seksual di antara laki-laki dan perempuan terjebak dikotomi kaku, yaitu laki-laki aktif dan perempuan pasif. Hal itu ditolak Shakuntala bahwa perempuan berhak menentukan siapa yang akan ditidurinya (Budiman, 2005).

Padahal dalam kultur masyarakat Indonesia, pernikahanlah jalan seorang perempuan melepaskan keperawanan. Keduanya, pernikahan dan keperawanan adalah dua hal yang harus dijaga oleh perempuan karena kehormatan dirinya ada di sana. Akan tetapi, pada diri Sakuntala terdapat pergeseran nilai perkawinan dan keperawanan karena adanya pengaruh budaya (Suyitno, 2014). Cara pandang Sakuntala sudah menggunakan cara pandang orang modern sebagai akibat masuknya budaya barat dalam dirinya.



Nilai-nilai ketimuran mulai terkikis darinya. Hal ini sesuai dengan pendapat A-Ma'ruf (2003) yang menemukan bahwa dalam Saman terdapat dekonstruksi sekaligus rekonstruksi yang dilakukan pengarang atas keperempuanan pada era global. Perempuan era global memperlihatkan adanya kebebasan dalam menyuarakan aspirasi dan keinginannya serta mengekspresikan gejolak hati dari sisi manusiawinya yang paling asasi, meski terkadang terasa 'kebablasan' atau 'menembus batas etika' bagi sang penjaga etika dan budaya, terlebih nilai agama. Oleh karena itu, pada periode 2000 ini sastra Indonesia mengalami perkembangan pesat khususnya dalam dunia perempuan karena berhasil menyematkan diri sebagai pribadi yang cerdas dan mandiri.

Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Indonesia sesudah kemerdekaan telah berhasil menyejajarkan diri dengan laki-laki. Mereka telah berhasil menasbihkan diri sebagai perempuan bebas dan mandiri sebagaimana harapan feminis liberal. Akan tetapi, keberhasilan ini tidaklah lantas menjadikan mereka terlepas dari ketidakadilan gender yang selama ini menjeratnya. Perempuan-perempuan tersebut dihadapkan pada persoalan lain, yaitu beban ganda. Perempuan ini dituntut bekerja di sektor publik sebagai aktualisasi diri mereka, tetapi kehidupan domestik tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Oleh karena itu, tokoh perempuan seperti Nyai Ontosoroh (*Bumi Manusia*), Sri (*Pada Sebuah Kapal*) atau Pariyem (*Pengakuan Pariyem*) tetap menjalankan perannya sebagai pengelola rumah tangga meskipun bekerja. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa peran perempuan di bidang publik telah mendorong munculnya *double burden* atau beban ganda yang diterima perempuan pekerja karena ada tuntutan tetap mengurus urusan rumah tangga (Liliani, 2010; Sumiyatiningsih, 2014). Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, ditemukan hasil atau temuan sebagai berikut.

Tabel I
 Gambaran Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920—2005

Periode	Tokoh Perempuan Digambarkan pada Kehidupan	
	Domestik	Publik
Sebelum Kemerdekaan (1920—1945)	Mengerjakan pekerjaan rumah tangga	Dibatasi mengakses pendidikan
	Melahirkan dan mengasuh anak	Dilarang berkarier (menikah adalah tujuan utama)
	Melayani suami	Sedikit terlibat dalam organisasi atau kegiatan masyarakat
Setelah Kemerdekaan (1945—2005)	Mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibantu ART	Eksis dalam pendidikan
	Memelihara dan Mengasuh anak	Eksis dalam ekonomi
		Eksis dalam masyarakat
		Eksis dalam menentukan pilihan

Berdasarkan Tabel I, ditemukan perbedaan tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel-novel Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Dalam periode sebelum kemerdekaan, perempuan-perempuan masih menerima diskriminasi sebagai akibat adanya ideologi gender. Tokoh perempuan itu ditempatkan pada sektor domestik dan dibatasi untuk akses publik. Oleh karena itu, gerakan feminisme liberal hadir dalam upaya membangun kesadaran perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki. Hal itu terbukti pada periode sesudah kemerdekaan. Tokoh-tokoh perempuan pada periode ini telah menampilkan diri sebagai individu yang bebas dan eksis yang mampu menyeimbangkan kehidupan domestik dan publik. Meskipun mereka bekerja, tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai pengelola rumah tangga.

SIMPULAN

Karya sastra merepresentasikan kehidupan masyarakat yang terjadi pada zamannya. Pengarang mengekspresikan berbagai fenomena sosial di masyarakat melalui media bahasa yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Hal itu karena sastra dijadikan medium efektif untuk memperjuangkan kesetaraan gender sebagai akibat diskriminasi, penindasan, pemarginalan posisi perempuan karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat. Para penulis dalam novel-novel Indonesia sejak periode 1920—2000

berusaha memperjuangkan kesetaraan gender melalui tokoh-tokoh perempuan ciptaannya. Tokoh-tokoh perempuan ini berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan terlepas dari hegemoni laki-laki. Hal inilah yang menjadi tujuan tokoh feminisme liberal berupaya menghapuskan deskriminasi dan ketimpangan sosial atas gender terutama terletak pada pendidikan dan kesempatan kerja.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia pada periode 1920—2000 digambarkan bergerak pada sektor domestik dan publik. Hanya saja pada periode sebelum kemerdekaan para tokoh perempuan mengalami domesitas peran sebagai pengelola rumah tangga, sedangkan pada sektor publik mengalami pembatasan pada pendidikan dan karier. Berbeda halnya dengan periode setelah kemerdekaan, yang menempatkan perempuan pada aspek strategis sebagai wanita karier, sedangkan urusan rumah tangga beralih kepada pembantu rumah tangga. Dalam kehidupan publik, perempuan-perempuan pada periode ini digambarkan eksis. Eksistensi mereka dalam novel diwujudkan dalam keeksian di masyarakat, pendidikan, ekonomi, dan menentukan pilihan. Perempuan-perempuan tersebut telah berhasil memerdekakan diri sehingga mampu menyejajarkan dengan laki-laki. Perjuangan feminisme telah berhasil diraihinya. Berkaitan dengan hal itu, kajian ini diharapkan sebagai sarana penanaman ideologi gender melalui kegiatan apresiasi prosa fiksi Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru atau dosen sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi prosa dan sejarah sastra berperspektif gender. Dengan begitu, diharapkan kesadaran gender akan terbentuk dalam masyarakat Indonesia sehingga diskriminasi yang terjadi pada perempuan bisa dikurangi bahkan dihilangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang ikut membantu. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak LP2M IAIN Tulungagung yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga memperoleh dana dari BOPTN tahun 2019. Tidak lupa, peneliti ucapkan terima kasih kepada penyunting dan mitra bestari Jurnal KEMBARA UMM yang telah bersedia memberikan masukan berharga untuk memperbaiki artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Ma'ruf, A. I. (2003). *Dekonstruksi citra keperempuanan dalam sastra: dari Budaya lokal hingga global*. 1–12. Retrieved from https://www.academia.edu/download/35148750/1_dekonst_keperemp_dlmsastra-cls_vol_15_no_29_des_2003.pdf
- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Anwar, A. (2013). *Dinamika feminisme dalam novel karya pengarang wanita Indonesia (1933-2005)*. Disertasi Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- AR, M. Q. H. (2015). Rethinking peran perempuan dalam keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Budiman, K. (2005). *Pelacur dan pengantin adalah saya*. Yogyakarta: Pinus.
- Ch, M. M. (2016). Pendidikan nisaiyyah: Membendung gerakan feminisme, mencari perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 4(1), 65-80. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.573>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel *Gadis Pantar* karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.626>



- Kadaryati, K. (2015). Peran pengarang perempuan dalam mewujudkan keadilan gender. *Jurnal Bahtera- Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 1(1), 1–11. Retrieved from <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/4127>
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2019). Kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>
- Kusmana, K. (2015). Modern discourse of woman's ideal role in Indonesia tafsir Al-Qur'an of ibu and female agency. *Journal of Indonesian Islam*, 9(1), 25–58. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.1.25-58>
- La Madi, N. (2018). Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/.v1i1.1730>
- Liliani, E. (2010). Refleksi peran perempuan dalam novel Indonesia 1900–2000. *LITERA*, 9(1), 40–51. <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i1.1216>
- Moleong, L. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2010). *Produktivitas perempuan: Studi analisis produktivitas perempuan dalam konsep ekonomi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muyassaroh, M. (2017). Dimensi gender dalam novel *Gelang Giok Naga* (Kajian sastra feminis). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 323–350. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.323-350>
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 341–354. <http://dx.doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran sastra di sekolah: Sebelum, selama, dan sesudah pandemi (literature learning in school: Before, during, and after pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 37–62. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v22i1.8708>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmila, N. (2021). The spread of muslim feminist ideas in Indonesia: Before and after the digital era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 97–126. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.97-126>
- Qibtiyah, A. (2018). Mapping of muslims' understandings on gender issues in Islam at Six Universities in Yogyakarta, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 305–340. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.305-340>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, A. (1983). *Roman dalam masa pertumbuhan kesusastraan Indonesia modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ritonga, D. S. (2016). Kajian gender pada novel karya Nawal El Saadawi dan Sutan Takdir Alisjahbana. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 13–31. [10.15408/a.v3i1.2976](https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976)
- Rizki, A., Sulistyowati, E. D., & Hanum, I. S. (2021). Feminisme liberal tokoh utama dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5(1), 16–27. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3031>
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah: Kajian feminisme liberal. *Jurnal Ilmu Budaya* 2(3), 221–231. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/268075810.pdf>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan kerja dan perubahan sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sarwadi, H. (2004). *Sejarah sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gama Media.

- Simega, B. (2013). Ideologi gender: Kesenjangan sikap tokoh lewat pernikahan campur antara timur dan barat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 171–180. Retrieved from <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/114>
- Sofia, A & Sugihastuti. (2003) *Feminisme dan Sastra: Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2010). *Gender dan Inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya* (Keenam (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhandjati, S., & Kusuma, H. H. (2018). Reinterpretation of women's domestic roles: Saleh darat's thought on strengthening women's roles in Indonesia. *Journal Of Indonesian Islam*, 12(2), 195–218. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.195-218>
- Sulistiyorini, D. dan Lestari, I. (2010). *Pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia Modern*. Malang: Misykat.
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis. *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 4(2), 139–154. <https://core.ac.uk/download/pdf/234028952.pdf>
- Suryaman, M., Nurhadi, B. W., & Liliani, E. (2012). *Sejarah sastra indonesia berperspektif gender*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Susanto, A., & Hadijah, H. (2019). Tindak tutur perlawanan Marah Rusli. *Ilmu dan Budaya*, 41(62), 7331-7346. <http://dx.doi.org/10.47313/jib.v41i62.660>
- Suyitno. (2014). *Kajian novel dalam spektroskop feminisme dan nilai pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taqwim, A. (2018). Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133-143. <https://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist thought: Pengantar Paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi, M. (2013). *Menjadi Perempuan terdidik: Novel Indonesia dan feminisme*. Yogyakarta: UNY Press. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/menjadiperempuanterdidik.pdf>
- Wolf, N. (1997). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.